



“ETAIKEN WEREK”: HATI MENURUT ORANG HUWULA

Meki Mulait

mulaitm@gmail.com

Abstrak

Peran hati sangat penting dalam kehidupan manusia. Hati tidak hanya identik dengan perasaan tetapi juga memiliki intuitif yang rasional. Dengan kehati-hatian hidup manusia berkembang secara seimbang dan bermakna. Dengan demikian hati menjadi salah satu kekuatan utama manusia yang harus dikedepankan. Meneruskan hati tidak berarti mengabaikan kekuatan lain seperti melihat, merasakan, berpikir, dan bertindak terhadap jiwa dan roh dalam kaitannya dengan Yang Mahatinggi. Mengedepankan 'hati' berarti "jantung adalah pusat" (sentral) dalam semua aktivitas manusia yang dilakukan dengan berbagai kemampuan yang ada dalam dirinya. Dalam refleksi ini saya akan menunjukkan bahwa hati harus menjadi poros untuk semua kekuatan manusia. Lokasi hati pada titik pusat dapat menghubungkan seluruh realitas kekuatan manusia untuk memungkinkan manusia mengarahkan pada kebijaksanaan hidupnya. Manusia yang hanya mengandalkan rasio belum tentu bijak atau yang hanya mengandalkan perasaan juga belum tentu bijak. Begitu pula pria yang rajin, belum tentu bijak. Manusia dikatakan bijak ketika semua elemen manusia berfungsi secara seimbang. Adalah hati yang menyatukan semua elemen kemanusiaan.

Kata kunci: Cara pandang, etaiken werek, Budaya, orang Huwula

Abstract

The role of the heart is very important in human life. The heart is not only synonymous with feeling but also has a rational intuitive. With careful human life develops in a balanced and meaningful. Thereby heart being one of the central human strength that should be put forward. Forward the heart does not mean ignoring other powers such as seeing, feeling, thinking, and acting up to the soul and spirit in relation to the Supreme Being. Putting forward the 'heart' means "heart is central" (central) in all human activities done with various abilities that exist in him. In this reflection I will show that the heart must be a shaft for all human strength. The location of the heart at the central point can connect the whole reality of human power to enable man to lead to the wisdom of his life. Humans who only rely on the ratio is not necessarily wise or who just rely on feelings are also not necessarily wise. Similarly a diligent man, not necessarily wise. Man is said to be wise when all elements of humanity function in a balanced way. It is the heart that unites all the elements of humanity.

Keywords: perspective, etaiken werek, culture, orang Huwula

PENDAHULUAN

Secara umum kita dapat menerima pandangan tentang manusia sebagai makhluk rasional (berakal budi). Aristoteles seorang filsuf Yunani berpendapat bahwa manusia adalah binatang berakal budi (*animal rationale*). Pendapat ini mempertegas bahwa manusia lebih unggul dari makhluk hidup yang lain hanya karena ia memiliki akalbudi. Atas dasar pandangan yang sudah populer semacam ini akan menimbulkan suatu keraguan ketika kita mengatakan manusia adalah makhluk berhati. Manusia sebagai makhluk berhati dalam pengertian: hati sebagai pusat perasaan dan hati nurani atau suara hati (dalam pemahaman ilmu etika/moral), telah menjadi pemahaman umum. Tetapi manusia sebagai makhluk berhati dalam pengertian: hati mempunyai kemampuan rasio (kemampuan berpikir secara intuitif) secara filosofis sangat terbatas (Tjahjadi, 2007: 36). Tulisan ini merupakan suatu upaya reflektif tentang kekuatan hati manusia dan pengaruhnya bagi kehidupan. Pendekatan (metode) yang digunakan adalah refleksi kritis filosofis-antropologi melalui alam pikir manusia Huwula.

Ada dua pokok masalah yang hendak dijawab melalui tulisan ini. Pertama, gejala umum hidup manusia yang memperlihatkan kehidupan yang tidak seimbang antara hidup personal (*individu*) maupun hidup sosial (*komunal*) pada zaman modern ini. Praktek merasionalisasi sesuatu untuk kepentingan sendiri yang sumbernya dari akalbudi dan hasrat (*keinginan*), memperlihatkan bahwa manusia sebenarnya kehilangan atau kurang mengangkat kekuatan lain yang bisa menyeimbangi hidup demi hidup sebagai manusia. Hemat penulis, "hati" memiliki kekuatan membangun keseimbangan hidup yang perlu diberi posisi sentral dalam refleksi filosofis-antropologis.

Kedua, penulis hendak merefleksikan sekaligus mengkritisi pola hidup orang Huwula yang sekilas tampak mengedepankan perasaan, namun jika ditelusuri lebih jauh ada pesan terdalam yang dihidupi melalui beragam ungkapan keseharian. Ungkapan-ungkapan itu diantaranya: *nopase* (*bapaku/ayahku*), *nagosa* (*mamaku/ibuku*), *nami* (*omku/pamanku*), *neak* (*anakku*), *nayak* (*saudaraku/temanku/sahabatku*), *nerugi* (*saudariku*). Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan atau mencirikan ketakterpisahan paham tentang hati dengan kekuatan manusia lainnya (Alua, 2006:40). Bila ungkapan itu terpisah maka hilanglah maknanya. Maka, dalam menjawab dua pokok masalah yang diangkat, kami mengurutkannya seperti berikut: bagian awal kami mencoba menguraikan pengertian hati secara umum, filosofis dan antropologis sebelum kemudian (bagian kedua) memaparkan pengertian dan pemahaman hati dalam budaya orang Huwula. Bagian ketiga akan dipaparkan hati diperhadapkan dengan kosmos dan wujud tertinggi dalam pandangan budaya orang Hubula. Tulisan ini kemudian akan ditutup dengan sebuah kesimpulan singkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Hati secara Umum

Pengertian Hati. Kata hati menurut kamus bahasa Indonesia adalah (1) organ badan yang berwarna kemerah-merahan dibagian kanan atas rongga perut, (2) hati juga dapat diartikan sebagai jantung (3) sesuatu yang ada di dalam tubuh yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan) (4) bagian yang di dalam sekali (6) sifat batin manusia. Kata bahasa Inggrisnya *heart* atau *liver* berarti (1) jantung, (2) bagian tengah (3) inti, pokok, (4) kehendak (5) yang membangkitkan semangat (Alwi, 2008: 487).

Berdasarkan definisi di atas, kita bisa menarik tiga pengertian. Pertama, hati berarti organ badan manusia yang fungsinya mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Kedua, hati dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang paling dalam, dianggap sebagai pusat perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian. Ketiga, jantung yang terletak bagian tengah yang menjadi inti atau pokok kehendak yang membangkitkan semangat.

Pemahaman Hati secara Filosofis dan Antropologis. Pengertian hati secara filosofis kita bisa menemukan minimal melalui pemikiran filsuf jenius asal Perancis, Blaise Pascal (1623-1662).

Menurut Pascal, hati merupakan hal yang sangat penting dalam menggapai kebenaran yang hakiki. Melawan paham rasionalitas yang marak pada zamannya, Pascal menegaskan keseluruhan realitas tidak bisa dijelaskan hanya dengan rasio; kalau itu dilakukan, akibatnya adalah terjadi banyak hal yang bertentangan, misalnya problem jiwa dan badan sebagaimana yang dialami Descartes. Hanya dengan hati, kita mampu memahami kebenaran-kebenaran yang melampaui semua kebenaran itu, umpamanya pengetahuan tentang Allah (Tjahjadi, 2007:36). Keunggulan hati yang dikemukakan Pascal terletak pada kalimat terkenalnya ini: "Hati mempunyai alasan-alasan yang tidak dimengerti oleh akal". Kata hati di sini kata Pascal tidak boleh dipahami sebagai pusat emosi, melainkan pusat aktivitas jiwa manusia terdalam yang mampu menangkap sesuatu secara intuitif dan spontan. Hati adalah inti eksistensi. "Kita mengenal kebenaran tidak hanya lewat akal, melainkan juga lewat hati", (Tjahjadi, 2007:36). Maka hal yang jelas adalah bahwa hati memiliki daya intuitif yang cukup mendalam dan melampaui rasio yang terbatas pada logika akalbudi.

Sementara pengertian hati secara antropologi dapat diuraikan oleh Adelbert Snijders, OFM dalam "Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan". Snijders mengartikan hati dengan kata afeksi berasal dari bahasa latin "afficere" yang artinya menyentuh. Hati manusia tersentuh dan tergerak (emosi). Menurutnya, dunia perasaan adalah dunia yang beraneka ragam. Manusia merasa takut, cemas, gelisah, senang, gembira, kerasan dan bahagia. Perasaan mengatakan sesuatu tentang cara relasi manusia dengan sesamanya seperti rasa benci, cemburu, kasihan, acuh tak acuh, simpati atau antipati, kasih dan cinta. Segala relasi dengan sesama disertai dengan suatu perasaan yang khas. Demikian juga perasaan yang menyertai relasi manusia dengan Tuhan: rasa damai, rasa sesal, harapan, rasa terlindung dan rasa pasrah. Dengan demikian menurut Adelbert, hati bisa dikatakan sebagai pusat di mana budi dan kehendak yang di dalamnya bersatu. Budi memperlihatkan kepada kehendak suatu kebenaran yang menarik, menyenangkan dan menyentuh. Suatu keinginan kodrati menggerakkan manusia untuk bahagia (Snijders, 2004: 133-134).

Hati menurut Orang Huwula. Kata hati dalam bahasa Huwula secara etimologis artinya etaiken. Kata etaiken merupakan kata petunjuk kepemilikan orang ketiga tunggal yang berarti hatinya. Kata etaiken sejajar dengan kata netaiken untuk orang pertama tunggal yang berarti hatiku, hetaiken untuk orang kedua tunggal berarti hatimu dan nyetaiken untuk orang ketiga jamak berarti hati mereka. Semua jenis kata ini menunjukkan kepemilikan akan 'hati'. Jadi kata 'hati' dalam bahasa Huwula tidak dapat dibaca secara terpisah. Bila disebut etaiken maka akan terbaca sekaligus dengan kata ganti milik orang pertama tunggal. Maka, kata etaiken berarti hatinya. Kata etaiken ditambahkan dengan kata werek (ada) sesuai dengan topik kajian ini (etaiken werek), maka secara filosofis dapat diartikan "adanya hati", secara antropologis dan psikologis dapat diartikan "orang yang memiliki hati". Maka uraian selanjutnya, penulis menggunakan keduanya sesuai dengan konteks penggunaan kata.

Heliken Werogo (Melihat dengan hati).

Melihat adalah aktivitas mata untuk memandang, menengok, menonton dan mengetahui. Setelah mendapat data inderawi, orang akan meneliti dan memutuskan apa yang dilihatnya itu (Poerwadarminta, 2003: 702). Melihat/memandang adalah prinsip pertama yang harus dimiliki oleh manusia dalam memahami realitas dunia sekitarnya. Prinsip yang pertama ini harus dimiliki manusia dan harus dijalani sebelum melangkah pada prinsip selanjutnya. Jika tidak, manusia tidak akan mencapai suatu pengamatan yang pasti dan hanya akan memperoleh kebenaran semu. Maka dalam upaya pencarian pengetahuan yang pasti dan objektif, melihat/memandang merupakan prinsip pertama.

Ketika kita masuk pada pemahaman hati menurut orang Huwula terjadi suatu pergeseran pengertian. Pemikiran akan pengertian hati yang melihat secara umum berhenti pada prinsip dasar pengetahuan. Namun, menurut orang Huwula hati yang melihat bukan hanya prinsip dasar pengetahuan tetapi menjadi prinsip awal mencapai pengetahuan yang objektif dan bermakna.

Pemahaman ini dapat kita rumuskan dengan "hati sebagai yang melihat". Menurut orang Huwula, melihat objek tertentu dengan akalbudi memang amat penting agar dapat mengamati objek itu dengan benar dan tepat. Namun berhenti pada pengamatan yang benar dan tepat tidaklah cukup. Pengamatan mesti mengantar manusia untuk mengambil suatu sikap dan keputusan yang berujung pada tindakan yang benar, tepat serta bermanfaat. Orang Huwula memandangi demikian karena bagi mereka menjadi manusia sejati, ap kain (bigman/kepala suku) atau manusia yang bijaksana tidak cukup bahkan tidak mungkin hanya mengandalkan indera penglihatan yaitu melihat/memandangi saja (eliken werek/adanya mata). Atau hanya dengan pikiran (ukuluak werek/adanya pikiran), serta kata-kata (ucapan) yang benar dan logis (ane hano). Hal-hal itu mesti terungkap dalam tindakan nyata (owawut hano/berperilaku baik) dan eki hano (tangan baik/ringan). Maka, bagi orang Huwula melihat/memandangi dengan "hati" merupakan hal yang amat penting, karena orang yang memiliki "hatilah" mampu bertindak dengan mengandalkan kemampuan lain yang ada pada dirinya.

Manusia yang hanya mengandalkan daya inderawi (mata) saja tidak sanggup melihat/memandangi secara benar dan positif serta bermanfaat. Melihat/memandangi seperti ini, ibarat ikan cakalan di pasar yang tampaknya melihat tetapi tidak melihat karena mati dan tidak memiliki pikiran (rasio). Atau sebaliknya, manusia yang hanya mengandalkan rasio seringkali merasionalisasikan sesuatu untuk tidak bertindak. Kadang-kadang tindakannya bertentangan dengan apa yang mestinya ia berbuat baik dan benar serta bermanfaat. Misalnya, seseorang mengalami kecelakaan motor di jalan yang mengakibatkan tangan kanannya patah. Orang melihat kecelakaan yang dialami oleh sesamanya itu hanya dengan pandangan (indera mata) saja tidak ada artinya karena tidak turut prihatin dan bertindak. Sebaliknya, orang yang hanya mengandalkan rasio/pikiran bisa saja mengatakan "salah sendiri" atau "kalau berkendara itu mesti hati-hati".

Tanggapan atas realitas kecelakaan itu akan lain ketika manusia memandangnya dengan hati. Orang yang menggunakan hati tidak akan serta-merta mempersoalkan penyebabnya atau pura-pura melihat tetapi tidak melihat. Atau juga melihat tetapi mencari-cari alasan untuk mempersalahkan. Orang yang memiliki hati (etaiken werek), akan segera menolongnya. Ketika ia melakukan tindakan menolong berkat sentuhan hati, kedua unsur itu (mata/indera dan rasio/pikiran) secara serempak bermain peranan dengan baik, benar dan positif. Maka menurut orang Huwula peranan "hati" pada tataran ini amat penting, untuk selain memungkinkan manusia pada pemahaman dan pengetahuan yang benar dan tepat tetapi juga bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri (tujuan praksis) (Magnis Suseno, 2005: 120-121).

Hukuluak Ewerogo (Berpikir dengan Hati)

Berpikir merupakan suatu kemampuan manusia untuk melakukan abstraksi, memahami, menghubungkan, merefleksikan, memperhatikan kesamaan-kesamaan dan perbedaan serta menyimpulkan. Bila dipikirkan sebagai kemampuan inteligensi manusia, maka rasio berbeda dengan kemampuan kehendak, kemampuan cita rasa, kemampuan perasaan, kemampuan intuisi dan sebagainya. Rasio juga dibedakan dari wahyu, iman, intuisi, emosi dan perasaan pencerapan, persepsi, pengalaman (Bagus, 1996: 925-926). Walaupun dalam pandangan umum ada perbedaan antara pikiran dan hati, namun ada filsuf seperti Pascal berpandangan bahwa pikiran tidak mungkin tanpa kehendak dan perasaan. Pascal membuat perbedaan antara 'rasio pikiran' dan 'rasio hati' yang tidak diketahui oleh pikiran.

Dalam pandangan orang Huwula, perbedaan antara hati dan rasio tidak terlalu tegas. Dalam arti tertentu "hati dan rasio" memainkan peranan sebagai satu kekuatan manusia secara bersamaan. Hati bernalar dengan logika rasa menghasilkan pengertian baik dan buruk. Pikiran bernalar dengan logika akalbudi menghasilkan pengertian benar dan salah. Namun dalam arti lain "hati" mendapat tempat yang istimewa. Keistimewaan hati terlihat dari ucapan berupa pepatah-pepatah harian seperti hetaiken werekogo (menggunakan hati), hakla ewerogo (berpikir dalam hati), hetaiken urikogo (kuatkan hatimu). Ungkapan seperti ini dilontarkan oleh orang Huwula

ketika melihat seseorang melakukan tindakan yang tidak benar/salah bahkan tindakannya dapat merugikan orang lain. Jika dipahami secara mendalam, ungkapan-ungkapan seperti ini sebenarnya pertanyaan untuk fungsi rasio. Pada umumnya para filsuf membuat perbedaan rasio menjadi dua misalnya; rasio aktif dan rasio pasif oleh Aristoteles, rasio teoritis dan rasio praktis oleh Panaetius dan Immanuel Kant, rasio sebagai deduksi kategori-kategori (rasio praktis) menuju roh absolute (rasio teoritis) oleh Hegel, bdk. Bagus, 1996: 926. Dasar pemikirannya, membuat sesuatu yang benar dan salah (keliru) itu merupakan wilayah kerja pikiran dengan menggunakan logika akalbudi. Hal ini dapat dipahami karena hal yang dipersoalkan oleh orang Huwula adalah hati bukan pikiran. Menurut mereka berbuat sesuatu mesti dengan hati. Penekanan seperti ini kita dapat memahami karena pusat pertimbangan antara dimensi rasional dan emosional adalah "hati". Orang yang mengambil suatu keputusan dengan menggunakan hati dapat menjamin bahwa hasilnya akan baik, benar dan bermanfaat baik untuk dirinya maupun orang lain.

Pemahaman orang Huwula akan hati seperti ini, pernah menjadi diskusi yang hangat dalam sejarah filsafat. Menurut K. Bertens dalam sejarah filsafat memang agak sulit menggolongkan apakah hati nurani termasuk perasaan, kehendak atau rasio? Namun dalam filsafat dewasa ini muncul pemikiran bahwa manusia tidak bisa dipisahkan ke dalam berbagai fungsi atau daya. Menurut Bertens kita harus bertolak dari kesatuan manusia, di mana pelbagai fungsi dapat dibedakan tetapi tidak boleh dipisahkan. Bertens kemudian mengakui ada tendensi kuat bahwa hati nurani secara khusus harus dikaitkan dengan rasio, dengan alasan: karena hati nurani memberikan suatu penilaian dan putusan (judgement). Kemudian hati nurani juga sangat kongkret sifatnya dan mengatakan kepada kita apa yang harus dilakukan kini dan di sini (Bertens, 1993: 59-60).

Dalam praktek hidup sehari-hari, orang Huwula tidak dapat membuat perbedaan antara hati dan rasio. Mereka berpandangan demikian karena hati adalah "pusat" dari pribadi manusia. Dalam hati ada kemampuan kehendak, kemampuan cita rasa, kemampuan perasaan, kemampuan intuisi bahkan kemampuan rasio dan sebagainya. Melalui hati mengalir kemampuan untuk memandang, merasakan, berpikir dan bertindak. Kebenaran pandangan orang Huwula tentang "hati" sebagai "pusat" segala kemampuan manusia tampak dalam aktivitas harian dalam kehidupan orang Huwula itu sendiri. Misalnya peranan hati dan rasio dalam hal berkebun (wen) atau juga cara membuat rumah (honai) bahkan cara bakar batu (sini). Dalam menghidupi ketiga dasar hidup itu, "hati dan rasio" difungsikan serempak karena tanpa memfungsikan salah satunya, hidup menjadi pincang (tidak semestinya).

Hetaiken werogo (merasakan dengan hati)

Ketika kita mendengar kata rasa, secara spontan dalam benak kita akan muncul sesuatu yang bersifat negatif. Hal ini kita dapat pahami karena pemahaman akan rasa selalu mengarah kepada nafsu atau hasrat. Nafsu untuk memiliki kekayaan melimpah, nafsu makan, nafsu seks dan lain-lain. Pemahaman seperti ini di satu sisi ada benarnya karena demikian adanya. Tetapi di lain sisi tidak sepenuhnya benar karena rasa bukan saja berkenaan dengan hal-hal yang negatif. Rasa dapat juga dikaitkan dengan hal-hal yang positif seperti mencintai, menghargai, memahami dan menerima (Wibowo, 2010: 42-48).

Konsep orang Huwula "merasakan dengan hati" dipahami melalui praktek-praktek hidup dalam kebudayaannya. Banyak praktek hidup yang dapat mentransformasikan pemahaman akan topik ini, tetapi kami hanya membatasi pada beberapa praktek hidup saja. Hal yang lebih esensial yang dapat kami menggambarkan adalah perasaan solidaritas yang amat mendalam dalam kehidupan orang Huwula.

Ungkapan perasaan solidaritas yang merupakan wujud dari konsep hati sebagai yang merasakan tampak dalam upacara adat kematian (warekma). Warekma adalah suatu upacara adat yang dilakukan oleh orang Huwula karena terjadi peralihan hidup manusia. Menurut mereka, manusia meninggal berarti terjadi suatu peralihan dari dunia orang hidup ke dunia orang mati (wakunmo). Pentingnya relasi dengan dunia orang mati, maka orang Huwula mengkremsikan

mayat sesamanya dengan suatu upacara kematian yang disebut (warekma). Di warekma biasanya mereka menyembelih babi (wam) sekitar belasan sampai puluhan ekor tergantung status sosial dari orang yang meninggal. Mereka melakukan demikian dengan harapan bahwa arwah (rohnya) dapat diantar ke dunia orang mati (wakunmo) tanpa hambatan. Selain itu mereka mengorbankan harta benda yang amat berharga seperti babi (wam) karena merasakan kehilangan atas kematian dan sebagai ungkapan perasaan sedih yang dialami oleh keluarga yang ditinggalkannya. Meskipun memang diakui bahwa sumbangan di warekma ada pula motif resiprositas. Sebagai manusia yang bermartabat dan berperasaan, orang Huwula akan segera melunasi hutang itu dengan membawa sumbangan babi pada acara yang sama (hasil wawancara dengan NL pada tanggal 24 Mei 2014). Maka ketika orang berkorban tanpa motif apa-apa, itulah yang dikatakan sebagai ap kain. Ap kain (big man) bagi orang Huwula selain karena dia memiliki harta kekayaan melimpah tetapi lebih utama dari itu karena ia memiliki "hati" yang ia tunjukkan dengan tindakan kongkret.

Selain praktek yang dapat mengungkapkan pentingnya merasakan dengan hati" dalam bentuk material, ada pula beberapa praktek yang tampaknya tidak masuk akal tetapi pernah ada: seorang mama Huwula rela menghilangkan salah satu anggota tubuhnya dari tangan (memotong jari) karena orang yang ia cintai meninggal dunia. Selain itu dalam tradisi Huwula (baik laki-laki maupun perempuan), mengungkapkan perasaan kehilangannya dengan menggosok lumpur/tanah liat (hesi yugulogo). Dan praktek yang cukup radikal adalah; seorang ibu rela mengakhiri hidupnya dengan menghanyutkan diri di kali (ilagacarek) atau menjatuhkan diri dari goa tertentu ke dalam jurang (kilino pegarek) karena merasa kehilangan dengan anaknya yang ia cintai. Orang Hubula berani melakukan hal hal tampaknya tidak logis bahkan merugikan dirinya sendiri karena hatinya menjadi pusat pertimbangan yang menggerakkan segala unsur kehidupannya bukan karena sekedar perasaan yang bisa saja berhenti pada perasaan tanpa aksi.

Heki werogo (bertindak/bekerja dengan hati)

Bertindak berarti mengambil sikap dalam aksi terhadap realitas yang dilihat. Suatu tindakan akan didahului oleh realitas yang dilihat lalu dipahami dan direfleksikan secara baik. Sikap dan aksi menurut orang Mee yang dibahas oleh Honaratus Pigai, hanya bisa dilakukan setelah didahului oleh dou (melihat) dan gai (berpikir) yang memberi dasar yang pasti dan jelas untuk bertindak. Tanpa dou dan gai menurut Pigai, orang Mee tidak akan mengambil keputusan atau tindakan karena diyakini melanggar dou (melihat) dan gai (berpikir). Bila melanggar dua prinsip ini, maka orang akan mengalami kekeliruan yang fundamental dalam kehidupan. Akibatnya adalah merugikan diri sendiri maupun orang lain. Karena itu sebelum bertindak atau mengambil suatu keputusan, sepantasnya seseorang melihat (dou) dan berpikir (gai) (Pigai, 2012: 50).

Tindakan menurut orang Huwula tidak cukup hanya bersandar pada melihat dan berpikir. Sebagai pintu masuk dan kemampuan untuk bertindak benar sebagai manusia, orang Huwula mengakui bahwa melihat (memandang) dan berpikir adalah awal dari sebuah tindakan. Namun, sebuah tindakan mesti disertai dengan "hati" untuk memungkinkan manusia bertindak kearah yang lebih positif dan bermanfaat bagi manusia. Unsur keinginan dan kemauan (kehendak) yang merupakan daya tarik manusia untuk bertindak, sumbernya dari "hati". Melihat dengan mata menjadi alat bantu untuk memandang apa yang terjadi pada objek tertentu dan pikiran membantu menerangi objek tersebut, kemudian hati menarik manusia untuk bertindak secara lebih utuh dan "Hati sebagai dasar tindakan atau bertindak dengan hati" terungkap dan teruji dalam hidup di silimo. Silimo merupakan kontruksi rumah adat orang Huwula. Silimo bagi orang Huwula adalah pusat keterbukaan dan kebersamaan serta kerekanaan dalam membangun suatu kehidupan yang baik, benar dan bermanfaat (ideal), (Alua, 2006: 29-65). Menurut orang Huwula membangun hidup bersama di silimo hanya mengandalkan daya inderawi dan rasio tidaklah mungkin. Kehidupan di silimo mampu dan dapat bertahan karena dibangun atas dasar "kasih". Kasih yang berasal dari sumber hidupnya yakni kanekke : engkau punya buah hati/engkau punya buah tubuh (Alua, 2006: 32). Jika kehidupan di silimo dibangun tanpa kasih, maka besar kemungkinan hidup tanpa arti dan

bahkan bisa hancur. Sebagai suku yang bersandar pada tradisi lisan, tekanan pada hati amat penting karena pedoman hidup yang disebut wene hesekewa kolik welagarek meke (pedoman hidup yang ada pada tiang penyangga) itu bukan suatu benda yang digantung pada tiang-tiang penyangga rumah (honai) tetapi merupakan suatu pedoman hidup yang diturunkan oleh leluhur secara turun temurun (Hisage, 2013: 7). Pedoman hidup itu akan mengarahkan dan menata hidup pribadi maupun bersama manusia Huwula secara lebih baik dan bermakna. Pedoman hidup itu tidak mungkin hanya mengandalkan memori. Pedomannya mesti diinternalisasikan dalam "hati" sehingga sanggup disalurkan kepada generasi berikutnya.

Hati Diperhadapkan Dengan Kosmos Dan Wujud Tertinggi

Berbicara tentang Wujud Tertinggi dalam budaya orang Huwula tidak terlepas dari pembicaraan mengenai pandangan tentang kosmos (makro dan mikro). Oleh karena itu, sebelum menguraikan paham tentang Wujud Tertinggi, terlebih dahulu kami menguraikan gambaran umum kosmos dalam pandangan budaya Huwula.

Kosmos Menurut Budaya Orang Huwula. Berdasarkan kenyataan hidup, orang Huwula meyakini bahwa ada kekuatan yang lebih besar sebagai penguasa segala sesuatu dan manusia (makrokosmos dan mikrokosmos). Sesuatu yang memiliki kekuatan itu mereka artikan sebagai Wujud Tertinggi melalui pemahamannya akan kosmos. Pemahaman akan kosmos dimengerti dalam dua bentuk yakni: 1) Silimo (kampung) sebagai mikrokosmos. 2) dunia roh-roh sebagai makrokosmos. Keduanya dipahami dalam konteks religi.

Silimo (kampung) sebagai Mikrokosmos. Orang Huwula memandang Silimo sebagai realitas mikrokosmos. Dunia ini diyakini sebagai tempat kehidupan manusia. Manusia hidup dalam dunia nyata. Orang Huwula atas dasar refleksi kosmologi, mereka menyatakan silimo sebagai mikrokosmos tempat di mana manusia tinggal dan bereksistensi.

Dalam kehidupan orang Huwula, silimo menjadi pusat pembicaraan segala sesuatu yang berkaitan dengan nasib dan hidup orang Huwula. Dalam silimo yang menjadi dasar adalah Honai, maka silimo identik dengan honai. Assolokobal dalam bukunya "Tradisi Perang Suku Orang Dani" mengartikan kata honai dengan dua kata yakni Hun dan ai. Hun berarti seorang yang tua/orang pertama/mula-mula. Ai berarti tempat tinggal/rumah/kediaman atau dalam arti lain bibit/bakal. Maka, Honai berarti tempat tinggal seorang yang tua/mula-mula dan darinya segala sesuatu berasal (Assolokobal, 2007: 130).

Untuk memperjelas keberadaan honai dalam budaya orang Huwula, penulis membaginya dalam tiga posisi sesuai dengan keberadaannya, yaitu 1) tikmoke (di belakang/dasar), 2) tulem (di tengah) dan 3) kemake (di pintu). Keberadaan posisi ini menunjukkan suatu peran dan fungsi yang ada dalam honai adat tersebut. Posisi tikmoke berperan sebagai hurek meke (duduk) yang artinya dasar. Dia inilah yang merencanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Huwula dalam klen maupun suku di sekitarnya. Apa yang direncanakan itu, kemudian dibahas oleh orang tengah (tulem meke). Tulem meke berfungsi sebagai orang yang membahas semua yang direncanakan oleh tikmoke, sehingga menghasilkan suatu keputusan yang mesti dikerjakan. Hasil keputusan itu, kemudian ditindaklanjuti oleh mereka yang posisinya di pintu (kema meke). Mereka yang posisinya kema meke inilah yang mengerjakan semua yang direncanakan oleh mereka yang posisinya tikmoke dan dibahas serta diputuskan oleh mereka yang posisinya di tengah (tulem meke) (Assolokobal, 2007: 117-138).

Dunia Roh-roh sebagai Makrokosmos. Orang Huwula memandang 'dunia roh' sebagai realitas makro-kosmos. Dunia roh diyakini sebagai tempat berdiamnya nyawureke (arwah/roh para leluhur) secara lebih khusus mereka menyebutnya wakunmo. Dunia ini bersifat ilahi. Keilahian dunia ini berciri metafisis karena tidak bisa dilihat dengan indera, selain diyakini sebagai yang transenden. Pada saat-saat tertentu secara khusus, pada saat wam ewe ako/mawe (pesta babi). Menurut salah seorang tokoh adat suku Huwula, AH, hal yang menggambarkan inti kehidupan orang Huwula adalah perang suku dan pesta babi (wam eweako), (wawancara pada 01/02/2014). Orang Huwula menyisihkan sebagian lemak babi untuk diletakkan di wakunmo (tempat

berdiamnya arwah/roh) sebagai ungkapan penghormatan sekaligus menjalin relasi yang harmonis dengan roh-roh para leluhur. Dengan menyisihkan lemak babi demikian, Orang Huwula mengharapkan kesuburan dan keharmonisan hidup dalam seluruh segi kehidupan karena ada keyakinan akan kekuatan supernatural dari roh-roh leluhur (Logo, 1999: 27-30).

Dunia metafisis sebagai realitas makrokosmos, menunjukkan keluasan hati yang memandang, berpikir, merasakan dan bertindak serta kaitannya dengan jiwa dan roh, dalam budaya orang Huwula untuk memahami dan berelasi dengannya. Jalinan relasi yang harmonis dengan makrokosmos adalah syarat mutlak memperoleh keselamatan yang bersifat kini (dunia empiris) dan nanti (dunia metafisik). Keselamatan yang dipahami oleh orang Huwula adalah keselamatan yang terjadi kini dan di sini (dunia empiris) dengan mengandaikan keselamatan nanti. Maka membangun relasi yang dekat dengan leluhur dalam suatu ketaatan nilai-nilai adat yang dihidupi secara turun-temurun mutlak perlu (Alua, 2006: 80-84).

"Hati" ketika diperhadapkan dengan makrokosmos ini, membutuhkan sebuah pengenalan atas intuisi ilahi agar mampu melihat realitas makrokosmos dalam mikrokosmos. Makrokosmos sendiri berada dalam mikrokosmos yang saling berelasi secara simbolis mutualistik dalam tatanan 'hati' sebagai roh. Relasi antara yang mikro dalam yang makro mengandaikan sebuah keadaan yang menunjukkan keselamatan sejauh relasi itu dipelihara dan dijaga serta tidak dirusakkannya (Hisage, 2006: 14-19; Bdk. Lokobal, 1997: 32-38).

Wujud Tertinggi Menurut Orang Huwula. Memandang dan memahami semua realitas yang merupakan keberadaan sesuatu yang jauh melampaui kemampuan manusia menuntun orang Huwula untuk sampai pada kesimpulan akan adanya realitas yang mengatasi semua realitas yang ada. Orang Huwula tidak menyebut realitas yang mengatasi semua realitas yang ada dengan sebuah obyek tertentu, sebagaimana yang dipahami dalam kebudayaan lain, seperti dalam budaya Kei yang disebutnya dengan nama Duad Ler Vuan (Matahari dan Bulan) sebagai Wujud Tertinggi (Rahadat, 2013: 44-48). Orang Huwula menyebut realitas yang menjadi penyebab utama sebab-sebab yang lain adalah Elalin Walowak (Hisage, 2013: 19). Ia adalah Wujud Tertinggi yang mengatasi segala sesuatu yang ada. Maka, kata Elalin Walowak tidak merujuk pada obyek/benda tertentu tetapi lebih pada sebutan yang dikenakan untuk Wujud Tertinggi yang mengatasi segala sesuatu yang ada.

Pengenalan, pemahaman dan pengakuan akan realitas tertinggi yang mengatasi realitas yang lain itu, tidak terlepas dari peran "hati" sebagai yang memandang, berpikir, merasakan, jiwa, roh dan sampai pada suatu tindakan yang kongkret. 'Hati sebagai yang memandang' memungkinkan orang Huwula mengenal semua realitas yang ada. 'Hati yang berpikir' memungkinkan orang Huwula sampai pada pemahaman akan realitas yang ada. 'Hati sebagai jiwa' menarik manusia Huwula untuk selalu dekat dengan realitas atau Wujud Tertinggi. 'Hati sebagai roh' memungkinkan orang Huwula sampai pada keterjalinannya sebuah relasi yang harmonis dengan Wujud Tertinggi dalam bentuk imanen. Wujud Tertinggi menurut budaya orang Huwula adalah sebuah realitas transenden sekaligus imanen. Dalam memahami realitas tertinggi, dari segala sesuatu yang ada di dunia ini, orang Huwula menggunakan dua kata yakni "Elalin Walowak" untuk menjelaskan penyebab utama dari sebab-sebab yang lain.

SIMPULAN

Etaiken werek (orang yang memiliki/adanya hati) berarti manusia yang menjalani kehidupannya di dunia ini (bereksistensi) dengan mengedepankan hati. Kenyataan hidup manusia di dunia dengan berbagai kompleksitas persoalannya, memperlihatkan bahwa banyak manusia tidak menggunakan "hati" secara maksimal. Bagi orang Huwula, tanpa mengedepankan hati, manusia memang dapat melakukan aktivitas, tetapi ketidakefektifan fungsi hati dalam seluruh jiwa dan raga manusia, dapat menciptakan peluang kehancuran bagi dirinya.

Hati mesti menjadi poros untuk semua kekuatan manusia. Letak hati dititik sentral dapat menghubungkan seluruh realitas kekuatan manusia itu antara satu dengan yang lain, sehingga memungkinkan manusia mengarah pada kebijaksanaan hidupnya. Manusia dikatakan bijaksana ketika seluruh unsur kemanusiaannya berfungsi secara seimbang. Orang Huwula berpandangan bahwa "hatilah" yang mempersatukan seluruh unsur kemanusiaan itu, sehingga antara satu dengan yang lain dapat berkerja sama/saling mengisi/menyeimbangkan sehingga memungkinkan manusia mencapai kebijaksanaan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Alua, A. Agus. 2006. Nilai-nilai Hidup Masyarakat Hubula di Lembah Balim Papua, Jayapura: Biro Penelitian STFT "Fajar Timur".
- Assolokobal, Jemius. 2007. Tradisi Perang Suku Orang Dani, Yogyakarta: LPPM.
- Bagus, Lorens. 1996. Kamus Filsafat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. 1993. Etika, Jakarta: Gramedia Utama Pustaka.
- Hisage, Julianus. 2013. Petunjuk Hidup Leluhur Orang Balim, Jayawijaya: Sekretariat Dewan Adat Wilayah Balim Lapago.
- Lokobal, Nico. 1997. Nilai-nilai Hidup dalam Penghayatan Manusia Balim, Jayapura: STFT "Fajar Timur", (penelitian).
- Logo, Kornelius. 1999. Beberapa Aspek Religi Baliem, Jayapura: STFT "Fajar Timur" (Skripsi S1).
- Pigai, Honaratus. 2012. Tiga Kekuatan Hidup Manusia Menurut Orang Mee, Jayapura: STFT "Fajar Timur" (Skripsi S1).
- Poerwadarminta, W. J. S. 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Suseno, Magnis. 2005. Fajar-Fajar Filsafat, Yogyakarta: Kanisius.
- Tjahjadi, P. Simon. 2004. Petualangan Intelektual, Yogyakarta: Kanisius.
- 2007. Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan, Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, A. Setyo. 2010. Arete: Hidup Sukses Menurut Platon, Yogyakarta: Kanisius.
- Leahy, Louis. 2001. Siapakah Manusia, Yogyakarta: Kanisius.
- Snijders, Adelbert. 2004. Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan, Yogyakarta: Kanisius.